

Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Terhadap Soal Cerita SPLDV Ditinjau dari Gaya Belajar

Estina Widyaningsih^{1a)}, Aprilia Nurul Chasanah^{2b)}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Tidar, Jalan Kapten Suparman No. 39, Kota Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

e-mail: ^{a)}estina.widyaningsih@students.untidar.ac.id, ^{b)}aprilianurul@untidar.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII terhadap soal cerita materi SPLDV ditinjau dari gaya belajar David Kolb. Jenis penelitian ini adalah deksriptif kualitatif dengan subjek penelitian siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Muntilan sebanyak 32 siswa, yang kemudian diambil sampel penelitian sebanyak 8 siswa dengan gaya belajar *diverging*, *assimilating*, *converging*, dan *accommodating*, masing-masing 2 siswa. Instrumen dalam penelitian ini adalah angket gaya belajar David Kolb, soal tes kemampuan pemecahan masalah soal cerita SPLDV, dan pedoman wawancara. Data dianalisis berdasarkan gaya belajar siswa, hasil tes kemampuan pemecahan masalah, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar *diverging* dan *assimilating* memiliki kemampuan pemecahan masalah berada pada kategori baik, yaitu mampu melaksanakan semua langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah, siswa dengan gaya belajar *converging* memiliki kemampuan pemecahan masalah berada pada kategori baik, namun cukup dalam memahami masalah yang diberikan, sedangkan siswa dengan gaya belajar *accommodating* memiliki kemampuan pemecahan masalah berada pada kategori baik, namun kurang dalam memahami masalah yang diberikan.

Kata Kunci: gaya belajar, pemecahan masalah, soal cerita

Analysis of Student Problem-Solving Ability Against SPLDV Story Problems in Terms of Learning Style

Abstract

The purpose of this study aims to describe the problem-solving ability of class VIII students to the story of SPLDV material reviewed from David Kolb's learning style. This type of research is qualitatively descriptive with the research subjects of class VIII students of SMP Negeri 3 Muntilan as many as 32 students who were then sampled research as many as 8 students with diverging, assimilating, converging, and accommodating, learning styles of 2 students each. The instruments in this study are David Kolb's learning style questionnaire, the question of problem-solving skills test about SPLDV stories, and interview guidelines. Data were analyzed based on the students learning styles, test result of problem-solving ability skillst, and interviews. The results showed that students with diverging and assimilating learning styles had problem-solving ability in a good category that can carry out all the steps of problem-solving ability, students with converging learning style had problem-solving ability in a good category, but sufficient in understanding the given problem, while students with accommodating learning styles had problem-solving ability in a good category but lacked an understanding of the given problem.

Keywords: learning style, problem-solving, story problem

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Di dalam pendidikan, matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menjadi dasar dalam mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan lain. Matematika berkaitan erat dalam permasalahan-permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari sehingga memerlukan kemampuan pemecahan yang baik dalam mempelajarinya. National Council of Teachers of Mathematics (2000) menetapkan lima standar kemampuan matematis, salah satunya kemampuan pemecahan masalah (*problem-solving*). Berdasarkan hal tersebut, kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu tujuan pembelajaran matematika yang harus dicapai siswa.

Menurut Chao, Tzeng, dan Po (2017), pemecahan masalah adalah proses menemukan jawaban oleh individu dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki sebelumnya. Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu aspek berpikir tingkat tinggi yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemukan dengan langkah-langkah pemecahan masalah. Polya (1973) mengungkapkan empat langkah pemecahan masalah, yaitu memahami masalah (*understand the problem*), merencanakan pemecahan

(*devise a plan*), melaksanakan rencana (*carry out the plan*), dan melihat kembali (*looking back*). Proses pemecahan masalah lebih mengutamakan proses dan strategi dari pada hasilnya karena akan lebih berdampak positif dan meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah.

Riau dan Junaedi (2016) mengungkapkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematik siswa dapat ditinjau dari berbagai dimensi, salah satunya adalah gaya belajar. Kolb & Kolb (2005) membagi gaya belajar menjadi empat, antara lain (1) *Diverging* yaitu kombinasi elemen Pengalaman Konkrit dan Observasi Reflektif. Individu dengan gaya belajar ini mampu melihat situasi konkrit dari beragam perspektif; (2) *Assimilating* yaitu kombinasi Konseptualisasi Abstrak dan Observasi Reflektif. Individu ini terampil dalam mengolah banyak informasi serta menempatkannya ke dalam bentuk yang pasti dan logis; (3) *Converging* yaitu kombinasi Konseptualisasi Abstrak dan Ekperimentasi Aktif. Individu ini paling baik dalam menemukan kegunaan praktis dari ide dan teori; dan (4) *Accommodating* yaitu kombinasi Pengalaman Konkrit dan Eksperimentasi Aktif.

Gaya belajar merupakan cara bagaimana seseorang melakukan proses belajar dan memahami berbagai informasi melalui cara pandang yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamidah & Rosyidi (2016) yang menyatakan bahwa gaya belajar David Kolb adalah gaya belajar yang menekankan pengolahan informasi dalam belajar. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda terlihat pada karakteristik siswa yang berbagai macam, tetapi mungkin ada juga yang sejenis. Gaya belajar yang dimiliki siswa berbeda-beda mengakibatkan proses penyerapan

informasi saat belajarpun berbeda, sehingga kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa juga berbeda. Honey dan Mumford sebagaimana dikutip oleh Aljaberi (2015), menyatakan bahwa gaya belajar merupakan sesuatu yang mendeskripsikan sikap dan tingkah laku dalam belajar.

Mengukur kemampuan pemecahan masalah dapat dilakukan dengan memberikan suatu permasalahan kontekstual berupa soal cerita, dimana dengan soal cerita siswa dapat menganalisis apa yang dimaksud dalam soal tersebut, mengaplikasikan rumus yang sudah diketahui, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Dalam membaca soal cerita memerlukan kehati-hatian untuk memahami maksud dari soal tersebut. Soal cerita yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal cerita pada materi SPLDV. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel merupakan materi yang banyak menggunakan persoalan dalam kehidupan sehari-hari dimana siswa harus dapat memecahkan soal dalam bentuk cerita, sehingga soal cerita materi SPLDV dapat mengukur kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII SMP N 3 Muntilan terhadap soal cerita SPLDV ditinjau dari gaya belajar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP N 3 Muntilan sebanyak 32 siswa yang kemudian diambil sampel penelitian sebanyak 8 siswa dengan gaya belajar *diverging*, *assimilating*, *converging*, dan *accommodating* masing-masing 2

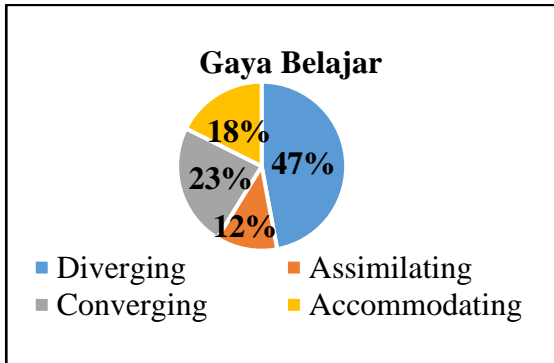
siswa. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dari siswa kelas VIII A. Instrumen dalam penelitian ini adalah angket gaya belajar David Kolb, soal tes kemampuan pemecahan masalah soal cerita SPLDV, dan pedoman wawancara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik tes dan teknik non-tes. Teknik tes digunakan untuk memperoleh hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah (TKPM) siswa, sedangkan teknik non-tes digunakan untuk mengelompokkan gaya belajar siswa dan untuk memperoleh keabsahan hasil pekerjaan siswa melalui wawancara. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan teknik Miles dan Huberman (1994) yaitu (1) pengumpulan data, yang dilakukan untuk mengumpulkan data angket gaya belajar siswa dan hasil TKPM, (2) reduksi data dilakukan dengan pengambilan sampel penelitian berdasarkan gaya belajar siswa yang kemudian dianalisis hasil TKPM dan wawancara, (3) penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan kemampuan pemecahan siswa berdasarkan gaya belajarnya dalam uraian singkat, dan (4) menarik kesimpulan berdasarkan penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengisian angket gaya belajar dilakukan sebelum dilaksanakan tes kemampuan pemecahan masalah. Setelah pengisian angket gaya belajar, siswa diklasifikasikan ke dalam empat gaya belajar David Kolb, yaitu *diverging*, *assimilating*, *converging*, dan *accommodating*. Pengisian angket gaya belajar dilakukan di kelas VIII A, dimana dari 32 siswa yang ada hanya 17 siswa yang mengikuti dan diperoleh hasil 8 siswa memiliki gaya belajar *diverging*, 2 siswa memiliki gaya belajar *assimilating*, 4 siswa

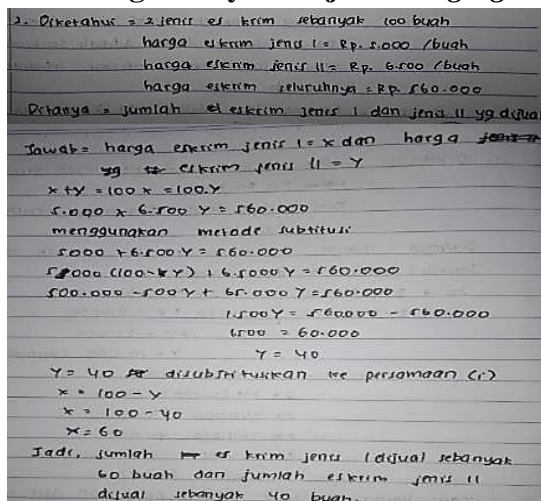
memiliki gaya belajar *converging*, dan 3 siswa memiliki gaya belajar *accommodating*.



Gambar 1. Persentase Gaya Belajar Siswa

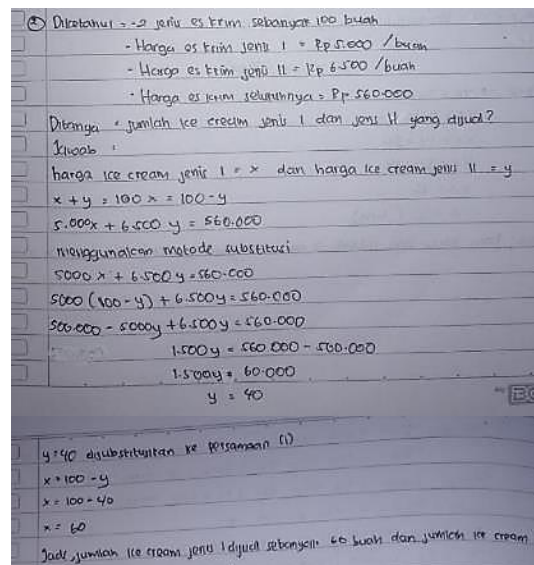
Berdasarkan klasifikasi gaya belajar tersebut, diambil subjek sebanyak 8 siswa yang terdiri dari dua siswa (S1, S2) dengan gaya belajar *diverging*, dua siswa (S3, S4) dengan gaya belajar *assimilating*, dua siswa (S5, S6) dengan gaya belajar *converging*, dan dua siswa (S7, S8) dengan gaya belajar *accommodating*. Setelah dilakukan pengisian angket gaya belajar, selanjutnya dilaksanakan Tes Kemampuan Pemecahan Masalah (TKPM) soal cerita materi SPLDV dan wawancara. Data kemampuan pemecahan masalah adalah hasil tes tertulis siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi SPLDV berdasarkan langkah pemecahan masalah Polya.

Siswa dengan Gaya Belajar *Diverging*



Gambar 2. Hasil Tertulis Subjek 1 (S1)

Berdasarkan hasil tertulis tersebut, S1 mampu melaksanakan langkah-langkah pemecahan masalah dengan baik. S1 mampu memahami masalah, terlihat pada penulisan informasi yang diketahui dan ditanyakan dari masalah yang diberikan. S1 mampu merencanakan langkah pemecahan masalah, terlihat pada pemisalan terhadap apa yang diketahui, mengubah permasalahan ke dalam model matematika, dan menuliskan langkah yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Kemudian S1 mampu melaksanakan rencana yang telah dibuat, terlihat pada penyelesaian seluruh masalah dan jawaban yang diperoleh benar. S1 juga melihat kembali hasil penyelesaian, terlihat pada penulisan kesimpulan dengan tepat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa S1 mampu melaksanakan langkah-langkah pemecahan masalah pada masalah yang diberikan, terbukti bahwa S1 dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan dengan benar.



Gambar 3. Hasil Tertulis Subjek 2 (S2)

Berdasarkan hasil tertulis tersebut, S2 mampu melaksanakan langkah-langkah pemecahan masalah dengan baik. S2 mampu memahami masalah, terlihat pada

penulisan informasi yang diketahui dan ditanyakan. S2 mampu merencanakan langkah pemecahan masalah, terlihat pada pemisalan terhadap apa yang diketahui, mengubah permasalahan ke dalam model matematika, dan menuliskan langkah yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. S2 melaksanakan rencana yang telah dibuat dan memperoleh jawaban yang benar. S2 juga melihat kembali hasil penyelesaian, terlihat pada penulisan kesimpulan dengan tepat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa S2 mampu melaksanakan langkah-langkah pemecahan masalah pada masalah yang diberikan. Berdasarkan analisis hasil tertulis S1 dan S2, dapat disimpulkan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan gaya belajar *diverging* dalam menyelesaikan soal cerita pada Tabel 1 berikut.

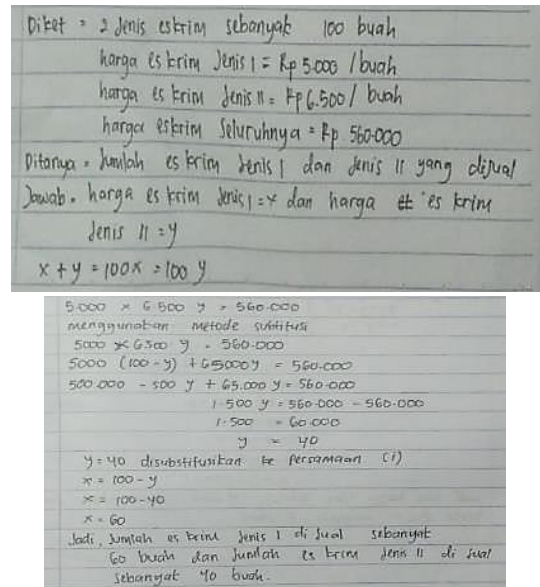
Tabel 1. Rangkuman Kemampuan Siswa dengan Gaya Belajar *Diverging*

Tahapan	Kategori	
	Subjek 1 (S1)	Subjek 2 (S2)
Memahami masalah	Baik	Baik
Merencanakan pemecahan	Baik	Baik
Melaksanakan rencana	Baik	Baik
Melihat kembali	Baik	Baik

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya belajar *diverging* memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal cerita pada kategori baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Hanalia (2016) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan matematis siswa dengan gaya belajar *diverging* mampu memecahkan masalah dengan keempat tahap pemecahan Polya berdasarkan tes dan wawancara. Selain itu, penelitian Winarti (2017)

menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa yang memiliki gaya belajar *diverging* mampu memenuhi indikator dalam memahami masalah dan memeriksa kembali.

Siswa dengan Gaya Belajar *Assimilating*

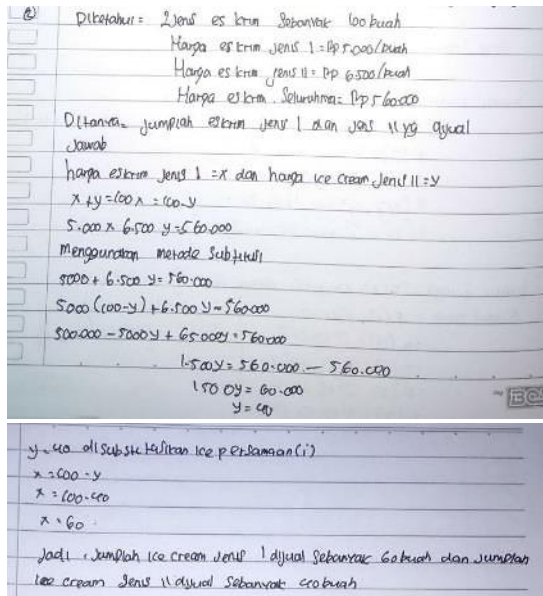


Gambar 4. Hasil Tertulis Subjek 3 (S3)

Berdasarkan hasil tertulis tersebut, S3 mampu melaksanakan langkah-langkah pemecahan masalah dengan baik. S3 mampu memahami masalah, terlihat pada penulisan informasi yang diketahui dan ditanyakan dari masalah yang diberikan.

S3 mampu merencanakan langkah pemecahan masalah, terlihat pada pemisalan terhadap apa yang diketahui, mengubah permasalahan ke dalam model matematika, dan menuliskan langkah yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Kemudian S3 melaksanakan rencana yang telah dibuat, terlihat pada penyelesaian seluruh masalah dan jawaban yang diperoleh benar. S3 juga melihat kembali hasil penyelesaian, terlihat pada penulisan kesimpulan dengan tepat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa S3 mampu melaksanakan langkah-langkah pemecahan masalah pada masalah yang diberikan,

terbukti bahwa S3 dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan dengan benar.



Gambar 5. Hasil Tertulis Subjek 4 (S4)

Berdasarkan hasil tertulis tersebut, S4 mampu melaksanakan langkah-langkah pemecahan masalah dengan baik. S4 mampu memahami masalah, terlihat pada penulisan informasi yang diketahui dan ditanyakan. S4 mampu merencanakan langkah pemecahan masalah, terlihat pada pemisalan terhadap apa yang diketahui, mengubah permasalahan ke dalam model matematika, dan menuliskan langkah yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. S4 melaksanakan rencana yang telah dibuat dan memperoleh jawaban yang benar. S4 juga melihat kembali hasil penyelesaian, terlihat pada penulisan kesimpulan dengan tepat.

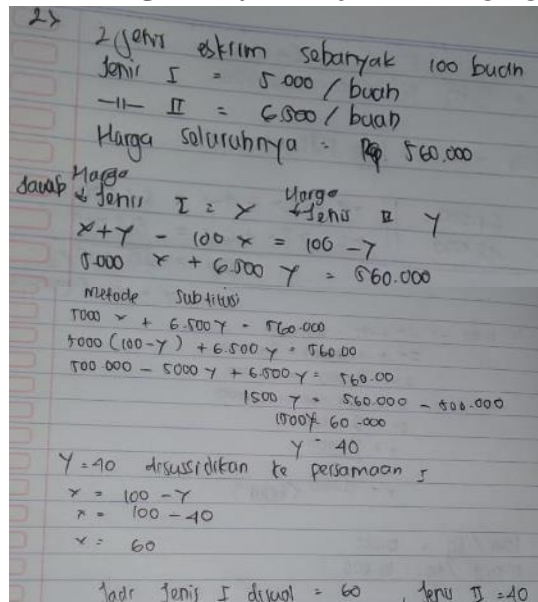
Hasil wawancara menunjukkan bahwa S4 mampu melaksanakan langkah-langkah pemecahan masalah pada masalah yang diberikan. Berdasarkan analisis hasil tertulis S3 dan S4, dapat disimpulkan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan gaya belajar *assimilating* dalam menyelesaikan soal cerita pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rangkuman Kemampuan Siswa dengan Gaya Belajar *Assimilating*

Tahapan	Kategori	
	Subjek 3 (S3)	Subjek 4 (S4)
Memahami masalah	Baik	Baik
Merencanakan pemecahan	Baik	Baik
Melaksanakan rencana	Baik	Baik
Melihat kembali	Baik	Baik

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya belajar *assimilating* memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal cerita pada kategori baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Hanalia (2016) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan matematis siswa dengan gaya belajar *assimilating* mampu memecahkan masalah dengan keempat tahap pemecahan Polya berdasarkan tes dan wawancara. Selain itu, penelitian Winarti (2017) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa yang memiliki gaya belajar *assimilating* mampu memenuhi semua indikator dalam pemecahan masalah.

Siswa dengan Gaya Belajar *Converging*



Gambar 6. Hasil Tertulis Subjek 5 (S5)

Berdasarkan hasil tertulis tersebut, S5 cukup memahami masalah yang diberikan, terlihat pada penulisan apa yang diketahui namun tidak menuliskan apa yang ditanyakan. S5 mampu merencanakan langkah pemecahan masalah dengan baik, terlihat pada pemisalan terhadap apa yang diketahui, mengubah permasalahan ke dalam model matematika, dan menuliskan langkah yang digunakan untuk menyelesaikan masalah.

S5 melaksanakan rencana yang telah dibuat dan memperoleh jawaban yang benar. S5 juga melihat kembali hasil penyelesaian, terlihat pada penulisan kesimpulan dengan tepat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa S5 mampu melaksanakan langkah-langkah pemecahan masalah pada masalah yang diberikan meskipun tidak menuliskan apa yang ditanyakan, namun S5 mengetahui apa yang ditanyakan dalam masalah pertama.

2. Ice Cream 1 = x
Ice Cream 2 = y

$$x + y = 100 \quad = 100$$

$$5000x + 6000y = 510.000$$

$$\begin{array}{r} x + y = 100 \quad \times 5000 \quad 5000y \\ \hline 5000x + 6000y = 510.000 \\ \times 5000 \quad 5000x + 5000y = 500.000 \\ \hline 1000y = 10.000 \\ y = 10 \end{array}$$

Jadi jumlah ice cream jenis 1 yang dijual se-banyak 60 buah dan jenis 2 sebanyak 40 buah

Gambar 7. Hasil Tertulis Subjek 6 (S6)

Berdasarkan hasil tertulis tersebut, S6 kurang memahami masalah yang diberikan, terlihat bahwa S6 tidak menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, S6 mampu merencanakan langkah pemecahan masalah, terlihat pada pemisalan dan mengubah permasalahan ke dalam model matematika. S6 melaksanakan rencana yang telah dibuat dan memperoleh jawaban yang benar.

S6 juga melihat kembali hasil penyelesaian, terlihat pada penulisan kesimpulan dengan tepat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa S6 mampu melaksanakan langkah-langkah pemecahan masalah pada masalah kedua meskipun tidak menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan, namun S6 mengetahui apa yang diketahui dan ditanyakan. Berdasarkan analisis hasil tertulis S5 dan S6, dapat disimpulkan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan gaya belajar *converging* dalam menyelesaikan soal cerita pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rangkuman kemampuan siswa dengan Gaya Belajar *Converging*

Tahapan	Kategori	
	Subjek 5 (S5)	Subjek 6 (S6)
Memahami masalah	Cukup	Kurang
Merencanakan pemecahan	Baik	Baik
Melaksanakan rencana	Baik	Baik
Melihat kembali	Baik	Baik

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya belajar *converging* memiliki kemampuan pemecahan masalah dan mampu menyelesaikan soal cerita serta mendapatkan kategori baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hania (2016) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan matematis siswa yang memiliki gaya belajar *converging* mampu memecahkan masalah dengan keempat tahap pemecahan Polya berdasarkan tes dan wawancara. Selain itu, penelitian Winarti (2017) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa yang memiliki gaya belajar *converging* mampu memenuhi semua indikator dalam pemecahan masalah.

Siswa dengan Gaya Belajar Accommodating

Diketahui = 2 jenis es krim sebanyak 100 buah
 harga es krim jenis I = Rp 5.000 / buah
 harga es krim jenis II = Rp 6.500 / buah
 harga es krim jenis seluruhnya = Rp 560.000

Ditanya = jumlah es krim jenis I dan jenis II yang dijual
 jawab : harga es krim jenis I = X dan harga es krim jenis II = Y

$$\begin{aligned} x + y &= 100 \quad x = 100 - y \\ 5.000x + 6.500y &= 560.000 \end{aligned}$$

menggunakan metode substitusi

$$\begin{aligned} 5000 + 6.500y &= 560.000 \\ 5.000(100 - y) + 6.500y &= 560.000 \\ 500.000 - 5000y + 6.500y &= 560.000 \\ 1.500y &= 560.000 - 500.000 \\ 1.500y &= 60.000 \\ y &= 40 \end{aligned}$$

y = 40 disubstitusikan ke persamaan (1)

$$\begin{aligned} x + 100 - y &= 100 \\ x + 100 - 40 &= 100 \\ x &= 60 \end{aligned}$$

Jadi, jumlah es krim jenis I dijual sebanyak 60 buah dan jumlah es krim jenis II dijual sebanyak 40 buah

Gambar 8. Hasil Tertulis Subjek 7 (S7)

Berdasarkan hasil tertulis tersebut, S7 mampu melaksanakan langkah-langkah pemecahan masalah dengan baik. S7 mampu memahami masalah, terlihat pada penulisan informasi yang diketahui dan ditanyakan. S7 mampu merencanakan langkah pemecahan masalah, terlihat pada pemisalan terhadap apa yang diketahui, mengubah permasalahan ke dalam model matematika, dan menuliskan langkah yang digunakan untuk menyelesaikan masalah.

S7 telah melaksanakan rencana yang dibuat dan memperoleh jawaban serta langkah pengerjaan yang benar. S7 juga telah melihat kembali hasil penyelesaian, terlihat pada penulisan kesimpulan S7 menjawab dengan tepat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa S7 telah mampu menyelesaikan langkah-langkah pemecahan masalah pada soal yang telah diberikan.

a. Mirza jenis I = x
 jenis II = y

$$\begin{aligned} x + y &= 100 \\ 5.000x + 6.500y &= 560.000 \end{aligned}$$

$$\begin{array}{r} 50x + 65y = 5600 \\ 50x + 50y = 5000 \quad \times 1 \\ \hline 15y = 600 \quad \times 50 \\ y = 40 \end{array}$$

$$\begin{aligned} 50x + 65(40) &= 5600 \\ 50x + 2600 &= 5600 \\ 50x &= 3000 \\ x &= 60 \end{aligned}$$

Jadi ice cream jenis I sebanyak 60 dan ice cream jenis II sebanyak 40.

Gambar 9. Hasil Tertulis Subjek 8 (S8)

Berdasarkan hasil tertulis tersebut, S8 kurang memahami masalah yang diberikan, terlihat bahwa S8 tidak menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, S8 mampu merencanakan langkah pemecahan masalah, terlihat pada pemisalan dan mengubah permasalahan ke dalam model matematika, S8 melaksanakan rencana yang telah dibuat, terlihat pada penyelesaian seluruh masalah dan jawaban yang diperoleh benar. S8 juga melihat kembali hasil penyelesaian, terlihat pada penulisan kesimpulan dengan tepat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa S8 mampu melaksanakan langkah-langkah pemecahan masalah pada masalah yang diberikan meskipun tidak menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan, namun S8 mengetahui apa yang diketahui dan ditanyakan. Berdasarkan analisis hasil tertulis S7 dan S8, dapat disimpulkan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan gaya belajar *accomodating* dalam menyelesaikan soal cerita pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rangkuman Kemampuan Siswa dengan Gaya Belajar *Accommodating*

Tahapan	Kategori	
	Subjek 7 (S7)	Subjek 8 (S8)
Memahami masalah	Baik	Kurang
Merencanakan pemecahan	Baik	Baik
Melaksanakan rencana	Baik	Baik
Melihat kembali	Baik	Baik

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya belajar *accommodating* memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal cerita pada kategori baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Hania (2016) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan matematis siswa dengan gaya belajar *accommodating* mampu memecahkan masalah dengan keempat tahap pemecahan Polya berdasarkan tes dan wawancara. Selain itu, penelitian Winarti (2017) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa yang memiliki gaya belajar *accommodating* mampu memenuhi semua indikator dalam memahami masalah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian secara umum diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII terhadap soal cerita materi SPLDV ditinjau dari gaya belajar pada kategori baik. Selain itu, kemampuan pemecahan siswa yang memiliki gaya belajar *diverging* dan *assimilating* lebih baik dibandingkan dengan kemampuan pemecahan masalah siswa yang memiliki gaya belajar *converging* dan *accommodating*. Lebih lanjut secara khusus dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah

siswa yang memiliki gaya belajar *diverging* mampu melaksanakan langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah dengan baik dan menyeluruh; kemampuan pemecahan masalah siswa yang memiliki gaya belajar *assimilating* mampu melaksanakan langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah dengan baik, yaitu mampu memahami masalah; merencanakan langkah pemecahan masalah; melaksanakan rencana dan melihat kembali hasil penyelesaian dengan baik; kemampuan pemecahan masalah siswa yang memiliki gaya belajar *converging* mampu melaksanakan langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah dengan baik, namun cukup dalam memahami masalah yang diberikan; dan kemampuan pemecahan masalah siswa yang memiliki gaya belajar *accommodating* mampu melaksanakan langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah dengan baik, yaitu merencanakan langkah pemecahan masalah, melaksanakan rencana, dan melihat kembali hasil penyelesaian dengan baik, namun masih ada yang kurang dalam memahami masalah yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljaberi, N. M. (2015). University students' learning styles and their ability to solve mathematical problems. *International Journal of Business and Social Science*, 64(4), 152-165.
- Chao, J. Y., Tzeng, P.W., & Po, H. Y. (2017). The study of problem solving process of e-book PBL course of Atayal Senior High School students in Tiwan. *EURASIA Journal of Mathematics Science and Technology Education*. 13(3), 1001-1012.

- Hamidah, K. N., & Rosyidi, A. H. (2016). Profil penalaran matematika siswa SMP ditinjau dari gaya belajar Kolb. *MATHEdunesa*, 3(5), 210-219.
- Hanalia, S. (2016). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis melalui pembelajaran model eliciting activities ditinjau dari gaya belajar siswa kelas VIII. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kolb, A.Y. & Kolb, D.A. (2005). Learning styles and learning spaces: Enhancing experiential learning in higher education. *The Academy of Management Learning and Education*, 4(2), 193–212.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994) *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. London: SAGE Publications Ltd.
- National Council of Teachers of Mathematics. (2000). *Principles and standards for school mathematics*. Reston, VA: National Council of Teachers of Mathematics.
- Polya, G. (1973). *How to solve it: A new aspect of mathematical method*. New Jersey, NJ.: Princeton University Press.
- Riau, B.E.S. & Junaedi, I (2016). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematik siswa kelas VII berdasarkan gaya belajar pada pembelajaran PBL. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 5(2), 166-178.
- Winarti, D. (2017). Kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal cerita berdasarkan gaya belajar pada materi pecahan di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(6), 1-9.